Implementasi *"Random Pairs Group"* dalam pembelajaran Bahasa Arab Daring

Hisbullah Huda
UIN Sunan Ampel Surabaya
hisbullahhuda@uinsby.ac.id

Majidatun Ahmala
STAI Taruna Surabaya
mazida23@gmail.com

Abstract The covid-19 pandemic forces students learning using digital media or called online learning. Lack of interaction between students when learning online makes lectures have to be creative and innovate in making learning more active and effective. Therefore, "Random Pairs Group" becomes a learning model that an increase interaction between students though they have not meet face to face at all member of class for one semester. Sp, the purpose of this study was to determine the implementation of the "random pairs group" in Arabic online learning. This research is a naturalstic qualitative research. Respondents of this study were intensive Arabic students of Tarbiyah faculty class N from group A and B, totaling 40 students. Data collection techniques were by observations, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the Arabic learning process using "random pairs group" learning model is able to create positive interactions between students until the communication is created that builds students' Arabic language skills.
Key Word: Arabic learning, online, random pairs group.

Abstrak: Pandemi covid-19 memaksa siswa belajar menggunakan media digital atau yang disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Kurangnya interaksi antar mahasiswa ketika pembelajaran daring membuat dosen harus berkreasi dan berinovasi dalam membuat pembelajaran yang aktif dan efektif. Oleh sebab itu, *"Random Pairs Group"* menjadi sebuah model pembelajaran yang dapat menambah interaksi antar mahasiswa meskipun belum bertemu langsung dengan semua anggota kelas selama satu semester. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *"Random Pairs Group"* dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis daring. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa intensif bahasa Arab Program Studi Pendidikan Bahasa Arab kelas N dari kelompok A dan B yang berjumlah 40 mahasiswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan obervasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab menggunakan model pembelajaran *"Random Pairs Group"* mampu menciptakan interaksi positif antar mahasiswa, sehingga tercipta komunikasi yang membangun kemampuan bahasa Arab siswa
Kata Kunci: pembelajaran bahasa Arab, daring, *random pairs group,*

PENDAHULUAN

Adanya penyebaran virus covid-19 yang sudah menyebar dari manusia ke manusia *(person-to-person)* melalui saluran pernapasan yang menurut WHO mirip dengan SARS atau MERS yang sangat berbahaya maka menjaga jarak dengan

sesama menjadi poin yang sangat penting untuk terhindar dari virus yang dapat menghancurkan jaringan [1].

Berdasarkan Surat kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Beajar di Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) mengenai hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama masa darurat covid-19, dengan tetap menyelenggarakan proses belajar mengajar di rumah melalui jarak jauh dalam jaringan (daring) dengan menggunakan gawai *(gadget)* maupun laptop sebagai media pembelajaran.[2]Semenjak itu, pelaksanaan pembelajaran di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya pun dilaksanakan dengan metode daring sebagaimana institusi lain di daerah Surabaya.

Sejak tahun 2017, metode daring dan luring dalam pembelajaran bahasa Arab telah digunakan, namun pembelajaran daring dan luring ketika itu bertujuan untuk mempermudah akses dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab sehingga keduanya dapat mengakses aplikasi bahasa Arab yang digunakan kapan saja dan di mana saja.

Walaupun teknologi dijadikan media dalam pembelajarannya, namun interaksi antara dosen dan mahasiswa atau antara mahasiswa dengan mahasiswa masih terjaga dengan baik disebabkan adanya pertemuan tatap muka (luring). Namun, dengan adanya kebijakan pembelajaran di rumah dengan metode daring untuk mengantisipasi penyebaran virus covid-19, maka pembelajaran luring diberhentikan untuk sementara waktu. Winkel mengatakan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung dalam di dalam peserta didik.[3] Oleh sebab itu, dengan adanya pandemic covid-19 yang memaksa semua pembelajaran berjalan dengan daring, membuat dosen harus

[1] Baharuddin & Fathimah Andi Rumpas, *2019-NCOV: Jangan Takut Virus Corona*, 1st ed. (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2020).

[2] Surat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 15 Tahun 2020, *Pedoman Penyelenggaraan Belajar Di Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*, 2020.

[3] Adriyani Kamsyach Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

merevitalisasi proses pembelajarannya sesuai dengan peristiwa eksternal yang sedang terjadi sehingga mendukung implementasi pembelajaran daring yang sudah ditetapkan.

Pembelajaran intensif bahasa Arab yang dilakukan dengan daring sepenuhnya ini menjadikan media pembelajaran memainkan peran yang sangat penting. Peran media pembelajaran berfungsi sebagai penyalur pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa.[4] Maka, di saat media digital dalam pembelajaran daring bahasa Arab dijadikan sebagai satu-satunya sarana komunikasi dengan mahasiswa, maka dosen harus benar-benar memanfaat media tersebut secara optimal sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan maksimal.

Komunikasi antar dosen dan mahasiswa pun dilakukan dengan media digital yang berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dosen dan mahasiswa atau pun antar mahasiswa. Dalam upaya membangun komunikasi yang efektif dengan mahasiswa melalui media digital ini dosen menggunakan *google classroom*, *google meet,* dan youtube. Kedua media tersebut digunakan oleh dosen dalam membangun komunikasi dalam pembelajaran bahasa Arab karena telah memenuhi persyaratan media pembelajaran yang baik dalam membangun komunikasi pembelajaran. Persyaratan media pembelajaran yang baik itu dijelaskan oleh Makmun khairani, yaitu: 1) Media pembelajaran itu harus *'useble'*, yang artinya benar-benar dapat diterapkan untuk materi yang diajar; 2) tersedia dengan mudah, artinya tidak menyulitkan dalam hal biaya atau mendatangkannya; 3) cocok dengan materi ajar yang sedang diberikan; 4) mempermudah penyampaian, komunikasi pembelajaran, dan menarik perhatian.[5] Media *google classroom* digunakan dosen untuk membangun komunikasi dengan mahasiswa, sedangkan media youtube digunakan oleh dosen untuk menyampaikan materi-materinya agar mudah diakses oleh mahasiswa ketika pembalajaran bahasa Arab via daring, dan media *google meet* digunakan dosen untuk menjelaskan materi atau

[4] Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 33.
[5] Makmun Khairani, *Psikologi Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 101.

mengklarifikasi tugas yang diberikan pada siswa agar tidak menimbulkan kesalahpahaman disebabkan tidak adanya tatap muka.

Mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah semester satu yang berasal dari berbagai macam prodi dan belum pernah bertemu sama sekali. Kondisi ini membuat interaksi antar mahasiswa sangat minim, dan kurangnya interaksi antar mahasiswa ini bukan hanya menyulitkan dosen dalam mengajar tetapi juga menyulitkan mahasiswa sendiri dalam belajar bahasa Arab karena mereka tidak tahu atau bahkan enggan untuk bertanya dengan temannya yang belum mereka temui sama sekali sejak masuk UIN Sunan Ampel Surabaya.

"Random Pairs group" adalah model pembelajaran berpasangan yang pemilihan kelompoknya dilakukan dengan acak. Peneliti melihat bahwa model pembelajaran ini akan mampu menciptakan interaksi positif antar mahasiswa ketika pembelajaran daring, oleh sebab itu, peneliti mengambil model pembelajaran ini untuk membangun interaksi yang positif antar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis daring

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi yag normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya dan menekankan pada deskripsi alami. [6]

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester satu kelas N dengan jumlah 40 mahasiswa. Keseluruhan mahasiswa ini belum pernah bertemu sama sekali dan berasal dari bermacam-macam program studi yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, dan hal inilah yang menjadikan penelitian ini menjadi sangat menarik untuk dicari tahu lebih mendalam mengenai implementasi model pembelajaran *random pairs group.*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) *observasi,* teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati interaksi antar mahasiswa selama proses perkuliahan; 2) *interview,* digunkan oleh peneliti untuk

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 12.

mencari tahu lebih dalam tentang efektivitas *random pairs group* dalam menciptakan efektivitas yang positif antar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab; 3) *dokumentasi,* digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data tertulis mengenai hasil pembelajaran bahasa Arab yang menunjukkan keefektifan model pembelajaran *random pairs group* yang sudah digunakan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran bahasa Arab dengan daring.

Menurut Lexy J. Moleong merumuskan tiga tahapan penelitian kualitatif, yaitu: 1) tahap pralapangan; 2) tahap pekerjaan lapangan; dan 3) tahap analisis data. [7] Dalam tahap pralapangan, peneliti mengobservasi lapangan untuk menemukan rumusan masalah yang ada di dalam responden dalam belajar bahasa Arab melalui daring, di tahap pekerjaan lapangan, peneliti mengimplementasikan model pembelajaran *random pairs group* dan mengamati segala pelaksanaannya hingga hasil akhirnya, dan di tahap akhir peneliti melakukan pengaturan data, pengurutan data, pengelompokan data, dan pengkategorian data hingga ditemukan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Model pembelajaran *random pairs group* dirancang agar mahasiswa mampu memahami materi pelajaran dengan mudah karena ada sistem *ta'allum ta'awwuni* (*cooperative learning*) yang tercipta di dalamnya. Dalam penelitian ini model pembelajaran *random pairs group* digunakan untuk memunculkan interaksi yang lebih dalam antar mahasiswa yang mengalami pembelajaran daring selama semester satu disebabkan adanya pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa Intensif Bahasa Arab kelas N fakultas Tarbiyah dan Keguruan menunjukkan bahwa keseluruhan mahasiswa mengatakan bahwa model pembelajaran ini memberi dampak yang sangat bagus terhadap pemahaman mereka akan bahasa Arab. Mahasiswa yang sudah pernah belajar bahasa Arab merasa sangat antusias dengan model pembelajaran ini karena mereka dapat mengamalkan ilmu bahasa Arab yang mereka dapatkan kepada teman-temannya yang sudah agak lupa dengan bahasa Arab atau yang

[7] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 84.

bahkan kepada teman-temannya yang baru belajar bahasa Arab semenjak masuk UIN Sunan Ampel Surabaya walaupun melalui media digital. Mahasiswa yang belum belajar bahasa Arab merasa sangat terbantu dengan model pembelajaran *random pairs group* karena semua kendala yang mereka hadapi dalam belajar bahasa Arab akan lebih leluasa untuk ditanyakan kepada teman.

Berikut manfaat yang dirasakan mahasiswa setelah mengikuti pembalajaran bahasa Arab dengan menggunakan model pembelajaran *random pairs group,* yaitu:

Bekerjasama dalam belajar

Dua orang mahasiswa dalam satu kelompok membuat keduanya lebih mudah dalam berkoordinasi untuk menyelesaikan tugas. Kerjasama yang dilakukan dalam kelompok ini membuat mereka termotivasi untuk lebih memahami bahasa Arab lebih agar mampu memecahkan setiap pertanyaan yang diberikan dosen.

Pembagian kelompok belajar dalam sebuah proses pembelajaran terbukti memperkuat kerja sama dalam kelompok hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, berikut beberapa penelitian yang telah membuktikan kefektifan pembentukan kelompok sebagai sarana untuk menciptakan kerja sama, seperti: Ika Arti Pratiwi dkk yang mengatakan bahwa hasil uji-t menunjukkan bahwa model *project based learning* dengan metode *edutainment* dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa[8], lalu dalam artikelnya Yetursance Yulsiana Manafe dkk yang mengatakan bahwa strategi kerjasama kelompok dan efikasi diri terbukti membantu siswa yang memiliki efikasi rendah diri untuk memperoleh peningkatan hasil belajar[9], dan yang terakhir dari Noni Triowathi dan Astuti Wijayanti yang mengatakan bahwa *Team Games Tournament* dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar IPA[10]

Berdiskusi mengenai tugas yang harus dikerjakan

[8] Ika Ari Pratiwi, Sekar Dwi Ardianti, and Moh. Kanzunnudin, "PENINGKATAN KEMAMPUAN KERJASAMA MELALUI MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) BERBANTUAN METODE EDUTAINMENT PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018): 181.

[9] Yetursance Yulsiana Manafe et al., "Pengaruh Strategi Kerjasama Kelompok Dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Teknikal," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 3 (2016): 161, http://journal.um.ac.id/index.php/jph.

[10] Noni Triowathi and Astuti Wijayanti, "Implementasi Team Games Tournament (Tgt) Dalam Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Ipa," *Jurnal Pijar Mipa* 13, no. 2 (2018): 117.

Diskusi di dalam kelas yang biasanya dilakukan secara tatap muka terwakilkan dengan adanya diskusi dengan sesama partner dalam satu kelompok melalui model pembelajaran *random pairs group*. Upaya untuk menyelesaikan tugas daring yang telah diberikan oleh dosen, akan membuat mahasiswa saling bertukar pikiran untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang sudah dijelaskan dosen sebelumnya ataukah dari video materi bahasa Arab yang sudah diberikan oleh dosen sebelumnya.

Proses diskusi yang dilakukan mahasiswa dilakukan dengan berbagai macam media, ada yang menggunakan *chatting* WA, *voicenote, videocall*, bahkan ada yang membuat *google meet* atau *zoom*. Mahasiswa bebas menggunakan media yang memudahkan mereka dalam berdiskusi secara daring.

Dapat bertanya pada kelompok lain

Disebabkan adanya pergantian kelompok/partner tiap minggunya, maka mahasiswa akan mengetahui siapa-siapa saja di antara teman satu kelasnya yang mereka anggap paling memahami bahasa Arab, jadi ketika dalam satu kelompok keduanya sama-sama tidak dapat menjawab pertanyaan, maka mereka akan bertanya dengan teman yang dirasa menguasai bahasa Arab untuk kemudian dijelaskan pada teman satu kelompoknya. Langkah-langkah seperti ini lekat dengan model pembelajaran *cooperative learning* di mana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.[11] Maka model pembelajaran *random pairs group* terintegrasi dengan *cooperative learning* yang membuat proses distribusi ilmu menjadi lebih kuat sehingga materi lebih dipahami oleh mahasiswa.

Mengetahui kompleksitas bahasa Arab

Semua bahasa memiliki tingkat kompleksitasnya sendiri-sendiri, termasuk juga bahasa Arab. Kompleksitas bahasa Arab terlihat dari karakteristiknya yang berbeda dengan bahasa lain, yaitu:1) *kaitan mentalistik subyek-predikat*: struktur kalimat deklaratif bahasa Arab tidak memerlukan adanya kata sarana yang menjelaskan hubungan antara subjek dan predikat yang menuntut kejelian dalam

[11] Ahmad Salabi Ngalimun, Muhammad Fauzani, *Strategi Dan Model Pembelajaran* (Banjarbaru: Scripta Cendekia, n.d.), 131.

memahaminya, terutama pada kalimat yang antara subjek dan predikat diselingi dengan keterangan yang cukup panjang yang terdiri dari beberapa klausa; 2) *kehadiran individu,* dalam bahasa Arab tidak ada kata kerja yang terlepas dari individu. Individu yang tampil dengan kata ganti dalam berbagai bentuk verba secara mentalistik melalui berbagai struktur kata dan kalimat dan kehadirannya tidak memerlukan sarana eksternal berupa kata atau tanda baca; 3) *retorika parallel,* paralelisme bahasa Arab nampak dalam pemakaian kata sarana penghubung antar kata, antarfrase, antar klausa, antar kalimat, dan antarparagraf; 4) *keutamaan makna,* bahasa Arab sangat mementingkan unsur makna yang implikasinya adalah banyaknya bentuk, struktur,dan pola yang berguna untuk menunjukkan makna, sifat, dan keadaan; 50 *keberadaan I'rab,* keberadaan I'rab dalam bahasa Arab sangat urgen karena perubahan harakat akhir meruppakan tanda adanya perubahan kedudukan, dan adanya perubahan kedudukan berarti adanya perubahan makna, maka I'rab inilah yang menjelaskan hubungan antar kata pada suatu kalimat dan susunan kalimat dalam kondisi yang variatif; 6) *kekayaan kosakata,* menurut penelitian para ahli, bahasa Arab merupakan bahasa yang dikenal kaya akan kosakata, terutama pada konsep-konsep yang berkenaan dengan kebudayaan dan kehidupan mereka sehari-hari. Kekayaan tersebut bukan hanya pada kata, tetapi juga pada huruf, sebuah huruf bahasa Arab dapat memiliki banyak makna, maksud serta fungsi; 7) *integrasi dua kata,* yaitu dua kata yang memiliki makna berbeda-beda, lalu diungkapkan dalam bentuk kata yang menunukkan dua *(mutsanna)* secaramorfologis dan sudah menjadi istilah baku dalam bahasa Arab; 8)*qiyas,* atau analogi kata berarti membentuk kata tertentu berdasarkan pola tertentu (wazan), dalam bahasa Arab memiliki sistem analogi yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Dalam sistem morfologi bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasrif,* yaitu perubahan bentukan kata tertentu ke dalam bentukan-bentukan lain berdasarkan pola-pola yang sudah baku; 9)*dinamika dan kekuatan,* bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kesatuan utuh dan kuat. Akar suatu kata yang melahirkan banyak kata lain menunjukkan bahwa bahasa Arab dinamis, dinamika yang standar keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan hingga saat

ini menunjukkan bahwa bahasa Arab ditopang oleh standar yang kokoh dan tidak tergoyahkan.[12]

. Karakteristik bahasa Arab atau bahkan disebut dengan keistimewaan bahasa arab tersebut terkadang malah menyebabkan pembelajar bahasa Arab pemula merasakan kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Namun dengan adanya pergantian kelompok secara berkala, siswa akan belajar tingkat kompleksitas bahasa Arab secara bertahap karena mereka mendapatkan informasi tentang bahasa Arab bukan hanya dari dosen tetapi juga dari teman-temannya yang pernah tergabung dalam satu kelompok, maka penyerapan mereka akan bahasa Arab akan lebih banyak dibandingkan hanya belajar bahasa Arab dari satu kelompok saja.

Ketika banyak informasi yang diterima mahasiswa tentang bahasa Arab dari berbagai versi di antara teman-temannya, maka mereka akan belajar menyaring informasi tersebut dengan mencari kebenarannya secara mandiri di berbagai media atau bahkan ditanyakan kembali pada dosen. Hal ini diperkuat dengan statement mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka memilah secara mandiri informasi yang didapatkan dari temannya ketika bekerjasama dalam kelompok.

Lebih memahami bahasa Arab

Tingkat pemahaman mahasiswa akan bahasa Arab akan lebih tinggi ketika menggunakan model pembelajaran *random pairs group* dibandingkan dengan hanya mendengarkan pembelajaran dari dosen, karena mereka akan lebih leluasa untuk bertanya lebih detail pada partnernya dari pada dengan dosen.

Selain itu, proses bedah tugas dosen yang dilakukan oleh tiap kelompok akan lebih berkembang ke materi-materi lain yang akan lebih memperdalam pengetahuan mahasiswa akan bahasa Arab, karena antara satu kaidah dengan kaidah yang lainnya saling berhubungan.

Mengenal teman lebih dekat

Problem utama pembelajaran daring adalah sulitnya membangun kedekatan antar mahasiswa dengan media digital. Maka dengan menggunakan model pembelajaran *random pairs group*, semua mahasiswa mengatakan bahwa mereka

[12] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 7–28.

jadi memahami karakter teman-teman mereka satu kelas, sehingga ketika mereka akan satu kelompok lagi untuk yang kedua kalinya, maka ia akan lebih memahami dan mengetahui bagaimana harus bersikap. Maka, walaupun pembelajaran dilakukan secara daring, walaupun mereka bukan satu program studi, ataupun bahkan walaupun mereka belum pernah bertemu secara tatap muka, mereka akan memiliki teman dekat yang dapat dijadikan sebagai teman curhat, atau teman berbagi cerita seperti halnya pertemanan yang sesungguhnya dalam dunia nyata, sebagaimana yang mereka jelaskan ketika proses wawancara, yaitu mereka memiliki teman dekat yang berbeda program studi dari kelas intensif bahasa Arab.

Melatih berkolaborasi dalam belajar

Mahasiswa semester satu merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Atas sederajat yang mulai beranjak dewasa. Dengan menggunakan model pembelajaran *random pairs group* mereka akan belajar bahwa "berkolaborasi lebih baik daripada berkompetisi", karena dengan melakuan kolaborasi dalam belajar bahasa Arab, mereka belajar bagaimana menyatukan dua ide dari dua kepala yang berbeda. Berkolaborasi bukanlah tentang menang atau kalah melainkan tentang bekerjasama dalam satu *teamwork* yang solit sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Berbagai macam penugasan yang berhubungan dengan pengoptimalan keempat maharah dalam bahasa Arab, yaitu *maharah istima', kalam, qira'ah*, dan *kitabah*, dapat melatih mahasiswa untuk berkolaborasi. Salah satunya adalah yang dituliskan oleh Maftuhatul Umamah dan Muassomah dalam artikelnya tentang keterampilan menulis melalui daring, mereka mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat mengajak peserta didik untuk aktif, membangun kerja sama, serta rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas *maharah kitabah*.[13], maka apabila *maharah kitabah* dapat dioptimalkan melalui pembelajaran daring maka marah yang lain pun akan dapat ditingkatkan dengan kelompok kolaborasi ini.

Termotivasi untuk menyelesaikan tugas lebih awal

Adanya teman ketika mengerjakan tugas dan ketiadaan teman ketika mengerjakan tugas menciptakan suasana yang berbeda. Munculnya *feeling* untuk

[13] Maftuhatul Umamah and Muassomah Muassomah, "Pembelajaran Daring Melalui Teknik Kolaboratif Pada Keterampilan Menulis Peserta Didik Di SMA Darul Qur'an Kota Mojokerto," *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 3, no. 2 (2020): 88.

memberikan yang terbaik dengan partner, siapapun itu nanti, akan memberikan motivasi pada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas lebih awal. Mahasiswa yang sudah sampai pada tahap ini, berarti mereka telah sampai pada kemampuan untuk mengelola emosi pada level *interpersonal* dalam tipe *impression management*, yaitu tipe individu yang melakukan pengelolaan emosi dengan menghindari penilaian yang tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan.[14]

Maka, dengan munculnya *impression management* dalam diri mahasiswa, pengumpulan tugas pada pembelajaran daring dapat diminimalisir dan komitmen antar anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas tepat waktu akan terlaksana.

Belajar kekompakan

Kekompakan yang terlihat nyata dalam pembelajaran berkelompok ketika tatap muka pun dapat dilakukan oleh mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *random pairs group*. Kesepakatan yang harus disepakati bersama atau pengumpulan tugas yang dikumpulkan lebih awal akan menggambarkan kekompakan dalam setiap kelompok.

Berganti-gantinya partner yang akan dijadikan kelompok akan mengajarkan pada mereka cara berkomunikasi, respek, ketekunan, kerja sama, kepemimpinan, atau yang lainnya yang akan membangun interaksi yang kuat antar mahasiswa dan akan berpengaruh terhadap keinginan mahasiswa dalam belajar bahasa Arab.

PEMBAHASAN

Pemilihan Model Pembelajaran *"Random Pairs Group"*

Dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. [15] Model pembelajaran *random pairs group* dipilih dengan memperhatikan **kondisi siswa** yang belum pernah bertemu tatap muka sama sekali, menunjukkan bahwa mahasiswa semester satu ini belum pernah ada interaksi sebelumnya, apalagi kenal secara personal. **Sifat materi bahan ajar** yang dipilih untuk menggunakan model pembelajaran ini adalah berupa penugasan, yaitu membagun interaksi antar mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dari

[14] Dkk Amitya Kumara, *Mengenal Dan Menangani Emosi Pada Siswa* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 23.

[15] Ngalimun, Muhammad Fauzani, *Strategi Dan Model Pembelajaran*, 131.

dosen. **Fasilitas utama dari media** yang digunakan dalam memberikan tugas yaitu *google classroom*, *google meet* dan youtube, sedangkan **kondisi dosen** sendiri yaitu bertemu tatap muka dengan mahasiswa melalui aplikasi *google meet* yang digunakan oleh dosen untuk meminimalisir kesalahpahaman dosen dan mahasiswa dalam mengerjakan tugas dan untuk menjelaskan materi.

Fungsi dosen dalam model pembelajaran *random pairs group* adalah sebagai manajer. Ketika dosen berperan sebagai seorang manajer maka ia memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat aktif, meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Dosen harus merumuskan dengan jelas tugas, *deadline* dan langkah-langkah mengerjakannya, selain itu dosen juga harus memonitor kerja mahasiswa dan menyediakan banyak materi untuk dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa untuk menyelesaikan tugas mereka.[16]

Oleh sebab itu, untuk kejelasan tiap tugas yang diberikan dosen selama pembelajaran bahasa Arab via daring, guru menggunakan *google classroom* sebagai media komunikasi dosen dan guru yang di dalamnya terdapat tempat bagi dosen untuk menentukan di pertemuan keberapa perkuliahan berlangsung, jenis tugasnya apa, langkah-langkah mengerjakannya bagaimana, *deadline* mengerjakannya kapan, dan bahkan dapat dijadikan tempat untuk mengumpulkan tugas dari mahasiswa, yang didalamnya dosen dapat melakukan penilaian, dan memberi evaluasi hasil tugas mahasiswa di *private comment,* bahkan Nabila Hilmy Zafira dkk mengatakan dalam artikelnya bahwa *google classroom* merupakan media pembelajaran dengan berbagai fitur yang lebih memudahkan dosen dan mahasiswa dalam membagikan tugas dan transparansi nilai.[17]

Selain buku diktat yang digunakan dosen untuk menyampaikan materi, dosen juga memberikan akses yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk mengakses berbagai macam fasilitas, seperti: 1) mengetik Arab di HP atau laptop: dosen membuatkan tutorial mengetik dengan menggunakan font bahasa Arab di HP atau laptop yang diupload di youtube dari awal ketika *setting* bahasa Arab

[16] Theo Riyanto, *Guru Komunikatif Pembelajaran Jadi Efektif* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 187–189.

[17] Nabila Hilmy Zhafira, Yenny Ertika, and Chairiyaton, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19," *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen* 4 (2020): 44.

hingga cara mengetikkannya; 2) kamus aplikasi bahasa Arab: dosen merekomendasikan sebuah kamus aplikasi yang memudahkan semua mahasiswa, baik yang sudah pernah belajar bahasa Arab; 3) kaidah tambahan bahasa Arab: dosen membuatkan kaidah-kaidah bahasa Arab yang mudah dipahami mahasiswa yang diupload di youtube.

Ketiga materi tersebut dapat diakses oleh mahasiswa di mana pun dan kapanpun mahasiswa membutuhkannya karena bahkan kamus aplikasi yang dapat didownload oleh mahasiswa di *playstore* pun sudah dibuatkan oleh dosen tutorial penggunaannya di youtube channelnya. Kemudahan yang akan didapatkan mahasiswa apabila menggunakan kamus aplikasi adalah: 1) mudah menentukan harakat setiap kata; 2) mudah menentukan akar kata; 3) mudah memahami tambahan huruf yang ada di setiap kata; 4) mudah menentukan perubahan dari *fiil madhi, fi'il mudhari', fi'il 'amr*; 5) mudah mencari makna Arab ke Indonesia atau pun sebaliknya; 6) mudah menggandeng setiap huruf bahasa Arab, baik itu di depan, tengah maupun di belakang dengan tepat.[18]

Terpenuhinya Interaksi antar Mahasiswa ketika Menggunakan Model Pembelajaran "Random Pairs Group"

Pada dasarnya, setiap orang memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan dan menerima tiga hal penting dalam kebutuhan interpersonal, yaitu kebutuhan interpersonal untuk control, kebutuhan interpersonal untuk dilibatkan (dimasukkan), dan kebutuhan interpersonal untuk mendapatkan perhatian.[19]

Adanya dua mahasiswa yang dijadikan satu kelompok dengan diacak setiap minggunya dalam mengerjakan tugas ini akan mengajarkan mahasiswa untuk menunjukkan pengaruhnya, tanggung jawabnya, kemampuannya dalam menguasai kelompok, mengarahkan temannya, membuat peraturan, hingga mengambil keputusan. Semua hal yang didapatkan oleh mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *random pairs group* ini menunjukkan bahwa mahasiswa mendapatkan kebutuhan interpersonal untuk kontrol dalam pembelajaran bahasa Arab walaupun via daring.

[18] Majidatun Ahmala, "KAMUS APLIKASI " SEBAGAI MEDIA PENDAMPING BUKU ' AL - ARABIYAH AL- MU ' ĀṢ IROH," *Alfazuna* 3 Nomor 1, no. 3 (2018): 49, http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/alfazuna/article/view/266.

[19] Riyanto, *Guru Komunikatif Pembelajaran Jadi Efektif*, 203.

Sistem acak di setiap pertemuannya dalam berkelompok ketika bekerja sama dalam mengerjakan tugas secara berkelompok akan mengajarkan pada mahasiswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan kelompok, menjadi bagian dari kelompok, berkomunikasi dan berinteraksi dengan kelompok, membutuhkan bantuan orang lain, pengakuan dari kelompok hingga cocok berada di dalamnya. Semua hal yang didapatkan mahasiswa ketika menggunakan model pembelajaran *random pairs group* ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mendapatkan kebutuhan interpersonal untuk dilibatkan (dimasukkan) dalam pembelajaran bahasa Arab via daring.

Kerjasama yang dilakukan oleh kelompok selama satu minggu akan memunculkan perasaan disukai, diterima, dicintai, dan diperhatikan. Mahasiswa akan belajar bahwa jika mereka ingin disukai, dicintai, diterima dan diperhatikan oleh partnernya maka ia harus memperlakukan partnernya dengan penuh rasa cinta, penerimaan dan memberi perhatian. Mereka akan merasakan kehangatan persahabatan walaupun dilakukan dalam rangka menyelesaikan tugas bahasa Arab via daring. Maka, mahasiswa akan mendapakan kebutuhan interpersonal untuk mendapatkan perhatian atau cinta.

Ketiga kebutuhan interpersonal yang didapatkan mahasiswa selama menggunakan model pembelajaran *random pairs group* di atas menunjukkan bahwa model ini sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran berbasis daring karena mahasiswa pun mendapatkan kebutuhan dasarnya dalam bersosialisasi terhadap sesama.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus yang menjadi input dan respon yang menjadi output.[20] Dalam mengerjakan tugas dari dosen ini, mahasiswa mendapatkan stimulus bukan hanya dari dosen tetapi juga dari teman mereka sendiri yang berada dalam satu kelompok. Ketika proses pembelajaran bahasa Arab daring via *google meet*, dosen menjadi satu-satunya stimulus bagi mahasiswa tetapi tidak semua mahasiswa dapat merespon dengan baik disebabkan banyak hal, seperti masalah jaringan yang menyebabkan tidak tersalurkannya materi ke mahasiswa. Peran anggota dalam kelompok menjadi sangat penting sebagai pendistribusi ilmu pengetahuan. Maka, mahasiswa di sini

[20] Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 25.

selain berperan sebagai pembelajar juga berperan sebagai pemberi stimulus. Respon yang didapat mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran ini sangatlah bagus, hal ini terlihat dari jawaban-jawaban mahasiswa dari hasil wawancara dan hasil yang didapatkan selama proses pembelajaran bahasa Arab via daring.

Dampak dari adanya Interaksi yang Baik antar Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pada pemberian tugas yang berjudul المدينة والمطار, Inovasi yang dilakukan dosen dalam tugas dalam teks ini adalah dengan menginstruksikan mahasiswa untuk memberi makna dan harakat. Perintah untuk memberikan makna dan harakat terhadap text bacaan, tidak ada di buku cetak, tetapi tugas ini diberikan oleh dosen pada mahasiswa untuk mengasah *maharah istima'* mahasiswa.

Dalam mengasah maharah istima', mahasiswa diinstruksikan untuk mendownload audio yang ada di text, lalu didengarkan untuk kemudian diberi harakat secara mandiri. Selain audio, di dalam bukunya juga terdapat kosakata sulit. Maka, dengan adanya audio dan kosakata sulit, akan menjadi fasilitas bagi mahasiswa untuk dapat memberi harakat dan mengartikan dengan mudah. Namun, proses memberikan harakat dan makna dalam kelompok haruslah dieksekusi dan disepakati berdua, karena dosen akan menanyakan pada keduanya ketika proses pemberian *feedback.*

Pemberian tugas di atas bertujuan untuk memahami karakteristik bahasa Arab secara bertahap. Sahkholid Nasution menuliskan Sembilan karakteristik bahasa Arab yang dikutip dari Muhammad Baidhawi, yaitu: 1) kosakata yang kaya; 2) *istiqaq,* yaitu cara pengembangan bentuk kata; 3) *wazan* (pola-pola tertentu);4) qawaid yang ajek (teratur tanpa banyak pengecualian); 5) sistem *I'rab*, yaitu perubahan bunyi atau bentuk akhir kata yang tergantung pada fugsinya dalam kalimat[21]

Dengan memberikan penugasan dalam bentuk memberi harakat dan makna dalam teks yang dikerjakan dalam kelompok akan mengkondisikan mahasiswa

[21] Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Sidoarjo: lisanarabi, 2017), 65–66, http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf.

agar menyelesaikan tugas tersebut secara bersama-sama sesuai dengan kaidahkaidah yang tersimpan dalam karakteristik bahasa Arab di atas.

Analisis hasil lembar jawaban mahasiswa yang dikirimkan melalui google class terbagi atas tiga tipe, yaitu:

Memberi harakat sama persis dengan yang didengar di audio

Audio berbunyi *"almadinah wal mathar"*, maka mahasiswa menuliskan dengan mensukunkan kata seperti di audio, yaitu المَدِيْنَةُ وَالْمَطَارْ, padahal seharusnya المَدِيْنَةُ وَالْمَطَارُ, contoh yang lain, di audio berbunyi *"amaamal mahattah mauqif lil baashaat"*, mahasiswa memberi harakatnya أَمَامَ الْمَحَطَّةُ مَوْقِفْ لِلْبَاصَاتْ, padahal seharusnya أَمَامَ الْمَحَطَّةِ مَوْقِفٌ لِلْبَاصَاتِ.

Memberi harakat tidak sama dengan yang didengar di audio tetapi menyalahi kaidah

Audio berbunyi *'thawiilah wa 'ariidhah',* mahasiswa menuliskan dengan طَوِيْلَةِ وَعَرِيْضَةَ, yaitu dengan memberi harakat kasrah pada kata *thawilah* dan memberi harakat fathah pada kata *'ariidhah*.

Memberi harakat tidak sama dengan yang didengar di audio karena human error

Audio berbunyi *'min buldaani',* mahasiswa menuliskan مِنْ بَلْدَانِ, huruf ba' yang seharusnya berharakat dhammah dituliskan menjadi harakat fathah, kejadian ini adalah kesalahan mahasiswa ketika mendengarkan audio.

Dari ketiga bentuk kesalahan di atas, jawaban mahasiswa menunjukkan bahwa kesalahan terbanyak mahasiswa dalam memberi harakat ada di poin nomor dua, yaitu mahasiswa tidak memberi harakat sama persis dengan audio tetapi dituliskan berdasarkan apa yang sudah mereka pelajari di kaidah bahasa Arab, tetapi ketika kaidah itu masuk dalam sebuah teks, perhatian mereka terhadap keberadaan kaidah tidak menjadi perhatian mereka. Namun uniknya, tidak ada satu kelompokpun yang letak kesalahan dalam memberi harakatnya ada di poin nomor satu sepenuhnya yaitu memberikan harakat sama persis dengan yang di audio, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya *taqlid buta* saja dari audio tetapi mereka berusaha memberikan harakat sebagaimana yang ada dalam kaidah bahasa Arab meskipun masih ditemukan kesalahan di sana-sini.

Usaha mereka untuk memberi harakat, padahal audio berbunyi sukun menunjukkan ada diskusi di antara mahasiswa yang menunjukkan bahwa tidak semua bahasa Arab yang berbunyi sukun secara pengucapan, diberi harakat sukun pula ketika penulisannya. Diskusi di antara mahasiswa ini diperkuat dengan jawaban mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka terbantu dengan partner dalam kelompok ketika mendapatkan tugas menyusun kalimat yang harus lengkap dengan harakat.

Pada tugas mengartikan kata-perkata terdapat poin-poin kecil dari kesalahan mahasiswa, seperti: مَكْتَبَاتٌ, yang seharusnya 'perpustakaan-perpustakaan' yang bentuknya jamak tapi diartikan hanya 'perpustakaan' yang bentuknya mufrad. Bagi mahasiswa yang mengartikan secara keseluruhan tidak perkata pun tidak mengalami kesalahan yang fatal dalam menerjemahkan, seperti pada kalimat أمام المحطة موقف للباصات, kelompok ini memberikan makna "di depan stasiun memiliki halte", seharusnya artinya "di depan stasiun ada halte".

Kesalahan yang sedikit pada penerjemahan ini merupakan hasil koordinasi yang bagus antar kelompok, yang diperkuat dengan statement mahasiswa yang mengatakan bahwa belajar kelompok lewat online ini menjadi seru dan menyenangkan karena bisa *sharing,* bertukar pendapat dan bekerja sama dengan baik untuk menyamakan persepsi mengenai tugas yang harus dikerjakan.

KESIMPULAN

Random pairs group merupakan model pembelajaran berpasangan dalam satu kelompok yang didalamnya juga terdapat *model cooperative learning*. Implementasi model pembelajaran *random pairs group* sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran daring karena sistem penugasan yang diberikan ketika menggunakan model pembelajaran ini mampu memberikan interaksi antar mahasiswa yang tidak jauh berbeda dibandingkan ketika mahasiswa bertemu tatap muka dalam perkuliahan, yaitu; 1) bekerjasama dalam belajar; 2) berdiskusi mengenai tugas yang harus dikerjakan; 3) dapat bertanya pada kelompok lain ; 4) mengetahui kompleksitas bahasa Arab; 5) lebih memahami bahasa Arab; 6) mengenal temanlebih dekat; 7) melatih berkolaborasi dalam belajar; 8) termotivasi untuk menyelesaikan tugas lebih awal; 9)belajar kekompakan.

Pemilihan model pembelajaran *random pairs group* tepat untuk digunakan saat ini karena kondisi siswa yang sama yaitu belum pernah bertemu sebelumnya, sifat materi yang berupa penugasan, media digital yang digunakan sebagai media utama, dan kondisi guru yang tidak dapat melakukan interaksi langsung dengan mahasiswa. Media yang digunakan mahasiswa dalam berinteraksi secara personal tidak diberikan batasan untuk memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk berkomunikasi dengan mudah antar mereka.

Model pembelajaran *random pairs group* telah memenuhi kebutuhan interpersonal dari mahasiswa untuk mendapatkan control dalam kelompok, kebutuhan untuk dilibatkan dalam semua keputusan mengenai penyelesaian tugas kelompok, dan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian dalam kelompok.

Berdasarkan semua kesimpulan di atas, maka pemanfaatan model pembelajaran *random pairs group* selama pembelajaran daring sangat sesuai untuk digunakan untuk meningkatkan interaksi antar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmala, Majidatun. "KAMUS APLIKASI " SEBAGAI MEDIA PENDAMPING BUKU ' AL -ARABIYAH AL- MU ' ĀṢ IROH." *Alfazuna* 3 Nomor 1, no. 3 (2018): 32–50. http://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/alfazuna/article/view/266.

Amitya Kumara, Dkk. *Mengenal Dan Menangani Emosi Pada Siswa*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Asis Saefuddin, Ika Berdiati, Adriyani Kamsyach. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Khairani, Makmun. *Psikologi Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Lefudin. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Manafe, Yetursance Yulsiana, Punaji Setyosari, Dedi Kuswandi, and Saida Ulfa.

"Pengaruh Strategi Kerjasama Kelompok Dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Teknikal." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 3 (2016): 152–162. http://journal.um.ac.id/index.php/jph.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Nasution, Sahkholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: lisanarabi, 2017. http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf.

Ngalimun, Muhammad Fauzani, Ahmad Salabi. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Banjarbaru: Scripta Cendekia, n.d.

Pratiwi, Ika Ari, Sekar Dwi Ardianti, and Moh. Kanzunnudin. "PENINGKATAN KEMAMPUAN KERJASAMA MELALUI MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) BERBANTUAN METODE EDUTAINMENT PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2018).

Riyanto, Theo. *Guru Komunikatif Pembelajaran Jadi Efektif*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Rumpas, Baharuddin & Fathimah Andi. *2019-NCOV: Jangan Takut Virus Corona*. 1st ed. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2020.

Surat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 15 Tahun 2020. *Pedoman Penyelenggaraan Belajar Di Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*, 2020.

Triowathi, Noni, and Astuti Wijayanti. "Implementasi Team Games Tournament (Tgt) Dalam Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Ipa." *Jurnal Pijar Mipa* 13, no. 2 (2018).

Umamah, Maftuhatul, and Muassomah Muassomah. "Pembelajaran Daring Melalui Teknik Kolaboratif Pada Keterampilan Menulis Peserta Didik Di SMA Darul Qur'an Kota Mojokerto." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 3, no. 2 (2020).

Zhafira, Nabila Hilmy, Yenny Ertika, and Chairiyaton. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19." *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen* 4 (2020).